PERSEPSI PERAWAT DALAM PENERAPAN BUDAYA KESELAMATAN PASIEN DI RS X KOTA MALANG

Elystia Vidia Marselina¹, Chyntia Vicky Alvionita²

¹⁻²Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Malang

(Korespondensi: elysmarselina494@gmail.com)

ABSTRAK

Laporan triwulan di RS X Kota Malang tahun 2022 menunjukkan bahwa angka kejadian tidak diharapkan mencapai 99 kasus. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya insiden keselamatan pasien adalah dengan penerapan budaya keselamatan pasien. Perawat sebagai tenaga kesehatan yang paling banyak berinteraksi dengan pasien merupakan komponen utama yang dituntut untuk menjalankan pekerjaannya sesuai dengan standar operasional prosedur untuk menghindari terjadinya insiden keselamatan pasien. Persepsi merupakan hal yang sangat penting dalam keberhasilan suatu komunikasi, ketika semua perawat memiliki persepsi yang sama tentang pentingnya penerapan budaya keselamatan pasien maka insiden keselamatan pasien juga dapat dicegah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur persepsi perawat tentang budaya keselamatan pasien di RS X Kota Malang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner berdasarkan *Hospital Survey On Patient Safety Culture* (HSOPSC) yang disebar kepada 55 perawat sebagai responden penelitian. Jenis penelitian menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan 12 dimensi budaya keselamatan pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi kerjasama dalam unit memiliki persepsi positif tertinggi yaitu 87% dengan kategori baik, sedangkan dimensi *staffing* memiliki persepsi positif terendah yaitu 61% dengan kategori sedang. RS X Kota Malang dalam komitmennya mencegah insiden keselamatan pasien dapat berfokus pada dimensi *staffing*.

Kata kunci: Insiden Keselamatan Pasien, HSOPSC, Dimensi Budaya

ABSTRACT

The quarterly report in 2022 shows that the incidence rate is not expected to reach 99 cases. One effort that can be made to prevent patient safety incidents is to implement a patient safety culture. Nurses as health workers who interact most with patients are the main component who are required to carry out their work in accordance with standard operational procedures to avoid patient safety incidents. Perception is very important in the success of communication, when all nurses have the same perception about the importance of implementing patient safety culture then patient safety incidents can also be prevented. The aim of this research was to measure nurses' perceptions of patient safety culture. The research instrument used a questionnaire based on the HSOPSC which was distributed to 55 nurses as research respondents. This type of research uses descriptive analysis to describe 12 dimensions of patient safety culture. The results show that the cooperation dimension within the unit has the highest positive perception, namely 87% in the good category, while the staffing dimension has the lowest positive perception, namely 61% in the medium category. RS X Kota Malang in its commitment to preventing patient safety incidents can focus on staffing dimensions.

Keyword : Patient Safety Incidents, HSOPSC, Cultural Dimensions

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2000, dunia digemparkan oleh kenyataan bahwa pasien yang mengalami cedera bahkan kematian saat menerima perawatan di fasilitas pelayanan kesehatan meningkat. *Institute of medicine* (IOM) merilis sebuah laporan yang berjudul *‘To Err is Human’* yang melaporkan bahwa angka kejadian tidak diharapkan kasus cedera di Amerika sebanyak 44.000-98.000 orang per tahun (Basri, 2021). Keselamatan pasien menjadi aspek paling penting di bidang pelayanan kesehatan karena menentukan mutu atau kualitas pelayanan kesehatan tersebut (Kemenkes, 2020).

RS X Kota Malang sebagai rumah sakit swasta tipe C yang dikelilingi oleh persaingan dengan rumah sakit swasta lain, dituntut untuk memberikan pelayanan yang terbaik untuk pasien khususnya dalam upaya keselamatan pasiennya. Hasil wawancara peneliti dengan Tim Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KPRS) RS X Kota Malang diketahui bahwa angka kejadian tidak diharapkan pada tahun 2022 mencapai 99 kasus. RS X Kota Malang sebagai tempat penyedia pelayanan kesehatan untuk masyarakat, selain dituntut menyediakan sarana dan prasarana yang memadai juga dituntut untuk menyediakan sumber daya manusia yang terbaik.

Tenaga medis yang dalam hal ini perawat merupakan komponen utama pelayanan kesehatan yang dituntut untuk bekerja sesuai standar prosedur operasional yang beretika profesi, menghormati hak pasien, dan menjunjung tinggi keselamatan pasien untuk mengantisipasi insiden keselamatan pasien karena perawat merupakan tenaga medis yang paling sering berinteraksi dengan pasien (Classen, 2016).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari terjadinya insiden keselamatan pasien adalah dengan penerapan budaya keselamatan pasien. Budaya keselamatan pasien merupakan bagian penting dalam keseluruhan budaya organisasi dan mengandung dua komponen yaitu nilai dan keyakinan (Ismaniar, 2019).

Berdasarkan instrumen akreditasi rumah sakit SNARS 1.1 (KARS, 2018) pelaksanaan budaya keselamatan pasien wajib dilaksanakan oleh rumah sakit. Budaya keselamatan juga dikenal sebagai budaya yang aman, yakni sebuah budaya organisasi yang mendorong setiap individu anggota staf (klinis atau administratif) melaporkan hal-hal yang menguatirkan tentang keselamatan atau mutu pelayanan tanpa adanya imbal jasa dari rumah sakit, dengan adanya budaya keselamatan yang baik diharapkan insiden keselamatan pasien dapat diminimalkan (Kemenkes RI, 2017).

Pengukuran budaya keselamatan pasien dapat dilakukan melalui 12 dimensi *Hospital Survey on Patient Safety Culture* (HSOPSC) untuk mengetahui : (1) Persepsi keseluruhan tentang keselamatan pasien, (2) Keterbukaan komunikasi, (3) Umpan balik dan komunikasi tentang kesalahan, (4) Frekuensi pelaporan kejadian, (5) Serah terima dan transisi, (6) Dukungan manajemen terhadap upaya keselamatan pasien, (7) *Respons non-punitive* (tidak menghukum) terhadap kesalahan, (8) Pembelajaran organisasi dan perbaikan berkelanjutan, (9) *Staffing*, (10) Kerjasama antar unit, (11) Kerjasama dalam unit, (12) Ekspektasi dan Tindakan Supervisor/Manager dalam mempromosikan keselamatan pasien (AHRQ, 2016).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang persepsi perawat dalam pelaksanaan budaya keselamatan pasien di RS X Kota Malang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggambarkan persepsi perawat tentang budaya keselamatan pasien di RS X Kota Malang. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data tentang persepsi budaya keselamatan pasien adalah dengan kuesioner berdasarkan survei *Hospital Survey On Patient Safety Culture* (HSOPSC) yang diisi oleh 55 perawat sebagai responden penelitian.

Pengukuran persepsi perawat tentang budaya keselamatan pasien dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Pengukuran Budaya Keselamatan Pasien

PERSENTASE	KETERANGAN
Persepsi positif >75%	Baik
Persepsi positif antara >50% dan <75%	Sedang
Persepsi positif <50 %	Kurang

Sumber: *AHRQ*, 2016

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik perawat

Variabel	Kategori	N	%
Usia	< 25 th	7	13
	25-35 th	42	76
	36-45 th	6	11
	>45 th	0	0
Total		55	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	9	17
	Perempuan	46	83
Total		55	100
Pendidikan Terakhir	D3 Perawat	33	60
	D4 Perawat	8	14
	S1 Perawat	11	20
	Nurse	3	6
Total		55	100
Lama Kerja	1-3 th	18	33
	3-5 th	13	23

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2023

Tabel 2 memperlihatkan bahwa mayoritas responden dengan usia 25 - 35 tahun adalah (76%), perawat dengan jenis kelamin perempuan (83%) lebih mendominasi dibandingkan perawat laki-laki (17%). Berdasarkan pendidikan terakhir, perawat di RS X Kota Malang didominasi lulusan D3 Keperawatan, (60%) dan berdasarkan lama bekerja mayoritas telah bekerja 1-3 tahun (33%).

Tabel 3. Persepsi Perawat Dalam Penerapan Budaya Keselamatan Pasien

Dimensi Budaya	Hasil Ukur (%)
Kerjasama antarunit	78% (Baik)
Serah terima dan transisi	70% (Sedang)
Dukungan manajemen terhadap upaya keselamatan pasien	82% (Baik)
Ekspektasi dan tindakan manajer/supervisor untuk memastikan keselamatan pasien	76% (Baik)
Pembelajaran organisasi maupun perbaikan berkelanjutan	86% (Baik)
Kerjasama dalam unit	87% (Baik)
Keterbukaan komunikasi	68% (Sedang)
Umpan balik dan komunikasi mengenai kesalahan	80% (Baik)
Respons nonpunitive (tidak menghukum) terhadap kesalahan	67% (Sedang)
Staffing	61%
Dimensi Budaya	Hasil Ukur (%)
	(Sedang)
Persepsi keseluruhan tentang keselamatan pasien	71% (Sedang)
Frekuensi pelaporan kejadian	63% (Sedang)

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa persepsi perawat tentang budaya keselamatan pasien yang tertinggi adalah pada dimensi kerjasama dalam unit (87%) dengan kategori baik, sedangkan dimensi dengan persepsi terendah adalah *staffing* (61%) dengan kategorisedang.

Kerjasama dalam unit menunjukkan seberapa baik perawat dalam menjalin kerjasama dalam unitnya untuk menjamin keselamatan pasien. Sikap saling mendukung satu sama lain dalam bekerja sama sebagai sebuah tim menggambarkan bahwa kerjasama perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan dalam satu unit sudah berjalan dengan baik khususnya dalam penerapan budaya keselamatan pasien untuk menghindari terjadinya insiden keselamatan pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh Suranto, et al (2020) menyebutkan bahwa kerja sama tim merupakan komponen penting yang harus dikembangkan dalam rumah sakit untuk memastikan keselamatan pasien berjalan dengan baik. Diharapkan bahwa kerjasama yang baik di unit akan membangun kerjasama di ruang kerja karena orang biasa saling membantu dan mendukung satu sama lain.

Dimensi *staffing* dalam pengukuran budaya keselamatan pasien memiliki persepsi positif terendah (61%). *Agency for Healthcare Research and Quality* (2016) menyatakan bahwa hal-hal yang menyebabkan insiden keselamatan pasien adalah komunikasi, arus informasi yang tidak adekuat, permasalahan *staffing*, masalah terkait pasien, transfer pengetahuan di rumah sakit, alur kerja, kegagalan teknis, kebijakan, dan ketentuan yang tidak adekuat.

Prawitasari (2009) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa kurangnya jumlah karyawan mempengaruhi terjadinya insiden keselamatan pasien. Kurangnya karyawan akan menambah beban kerja karyawan, sehingga karyawan mengalami *burnout* dan dimungkinkan dapat menyebabkan terjadinya insiden keselamatan pasien.

4. KESIMPULAN

Pengukuran persepsi perawat tentang budaya keselamatan pasien dilakukan dengan menggunakan instrumen HSOPSC yang terdiri dari 12 dimensi. Persepsi positif perawat terhadap budaya keselamatan pasien yang tertinggi (87%) adalah pada dimensi kerjasama dalam unit, sedangkan persepsi positif perawat terendah adalah pada dimensi *staffing* (61%).

5. DAFTAR PUSTAKA

- AHRQ. 2016. *Hospital Survey On Patient Safety Culture User's Guide*.
- Ansyori, A. (2019). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 7(2).
- Ansyori, A. (2022). Analisis komunikasi efektif petugas kesehatan dalam peningkatan kepuasan pelayanan kesehatan Indonesia. *Indonesian Journal of Health Information Management*, 2(2).
- Basri, S.K. and Rauf, R., 2021. Pengaruh Semangat Kerja dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Pegawai. *YUME: Journal of Management*, 4(1).

- Classen DC, Munier W, Verzier N, Eldridge N, Hunt D, Metersky M, et al. 2016. *Measuring Patient Safety: The Medicare Patient Safety Monitoring System (Past, Present, and Future)*. *Journal Patient Safety*. Hal 1-7
- Fitriani, A., Ikawati, F. R., & Rusdi, A. J. (2022). Evaluasi penerapan SIMRS di Rumah Sakit Putra Waspada dengan metode HOT-FIT. *Jurnal Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Indonesia*, 2(2), 73–80.
- Ikawati, F. R., Rusdi, A. J. (2021). Evaluation analysis of using tracer on medical record storage. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 9282-9288 DOI: <https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.2940>
- Ikawati, F. R., Rusdi, A. J., Priskusanti, R. D., Ularan, R. R., Ansyori, A., & Anshori, M. (2022). Redesain out guide (tracer) sebagai optimalisasi pengelolaan dokumen rekam medis Rumah Sakit Bantuan TNI-AD 05.08.02 Malang. *Journal of Training and Community Service ADPERTISI (JTCSA)*, 2(1), 21–26.
- Ismaniar, H. 2019. *Keselamatan Pasien di Rumah Sakit*. Yogyakarta: DeepublishPublisher
- Kementerian Kesehatan RI. 2017. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien*. Jakarta
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. *Rencana Aksi Kegiatan Direktorat Mutu dan Akreditasi Pelayanan Kesehatan Tahun 2020-2024*. Jakarta
- Komisi Akreditasi Rumah Sakit. 2018. *Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit*. Jakarta: Komisi Akreditasi Rumah Sakit
- Prawitasari S. 2009. *Hubungan Beban Kerja Perawat Pelaksana dengan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Husada Jakarta*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Rusdi, A. J., Ularan, R. A. R. (2021). Tinjauan literatur analisis yuridis manajemen kerahasiaan rekam medis elektronik. *Jurnal Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Indonesia*, 1(1), 87-91.
- Suranto, D., Suryawati, C., & Setyaningsih, Y. 2020 *Analisis Budaya Keselamatan Pasien pada Berbagai Tenaga Kesehatan di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Kabupaten Wonogiri*. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 8(1), 49-55.